

OPOSISI BINER DALAM INTERAKSIONISME SIMBOLIK PADA CERITA PENDEK “TENTANG PEREMPUAN (TPT)” KARYA BENNY ARNAS

BINARY OPOSITION IN SYMBOLIC INTERACTIONISM IN THE SHORT STORY OF “ABOUT WOMEN (TPT)” BY BENNY ARNAS

Dian Susilastri

Balai Bahasa Sumatera Selatan
Posel: *dian_susilastri@yahoo.com*

*) Naskah masuk: 20 Maret 2019. Penyunting: Diyan Kurniawati, M.Hum. Suntingan I: 26 April 2019. Suntingan II: 16 Mei 2019

Abstrak

Makalah ini akan membahas cerita pendek TPT karya Benny Arnas dengan konsep definisi simbol dalam perspektif interaksionisme simbolis George Herbert Mead yang berproses dengan melibatkan mind, self, dan society. Definisi simbol dalam hal ini haruslah sama antarpeserta interaksi. Bila terdapat perbedaan berpotensi menimbulkan konflik. Perbedaan definisi simbol inilah yang dideskripsikan. Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah deskriptif analisis. Hasilnya, terdapat oposisi biner pemahaman terhadap pemaknaan simbol-simbol dalam interaksi antartokoh. Hal tersebut menunjukkan adanya konflik konseptual cara pandang tokoh terhadap suatu simbol yang sama.

Kata kunci: interaksionisme simbolis, definisi simbol, oposisi biner

Abstract

This article discusses about the short story of TPT by Benny Arnas. It uses the concept of symbolic definition of George Herbert Mead's perspective of symbolic interactions involving mind, self, and society. The definition of the symbol, in this case, must be the same among participants. If there is any difference, it would potentially raise conflicts and the dissimilarity of the symbol definition would be described. The method used in this data analysis is descriptive-analysis. The result shows that there is binary opposition towards symbol meaning in the interaction among participants. It reveals that there is a conceptual conflict about the characters' point of view on the same symbols.

Key words: *symbolic interaction, symbol definition, binary opposition*

PENDAHULUAN

Kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol atau lambang-lambang. Sebuah interaksi sosial dapat membentuk

suatu dunia bila makna dari simbol-simbol atau komponen interaksi tersebut dipahami secara sama oleh masing-masing peserta interaksi tersebut. Johnson (1994:3) memberi ilustrasi menarik tentang proses interaksi

yang dapat menghasilkan suatu dunia dengan pemahaman yang sama pada anggota kelompoknya. Dicontohkannya sebuah permainan anak-anak yang menggunakan analogi dari dunia orang dewasa. Permainan rumah-rumahan, polisi-polisian, dan sebagainya diciptakan oleh anak-anak dengan menyertakan peran, benda, bahasa, atau ruang, bahkan *gesture* seadanya tetapi memiliki makna seolah seperti rumah atau polisi sebenarnya. Hal yang menyatukan anak-anak tersebut dalam membentuk dunia interaksi adalah adanya kesepakatan dalam mendefinisikan peran, benda, atau ruang tersebut. Anak-anak dengan permainannya mampu menghasilkan dunianya sendiri dalam sebuah proses interaksi dengan cara menciptakan kesepakatan terhadap definisi subjek dan objek permainan.

Peran, benda, atau ruang yang dijadikan objek permainan oleh anak-anak tersebut merupakan simbol yang mewakili sesuatu. Simbol-simbol tersebut dimaknai dan didefinisikan secara bersama. Makna dikonstruksi dengan kesepakatan. Dengan demikian, terjadi kesepakatan dalam menciptakan sebuah dunia dalam sebuah interaksi. Di satu sisi, ketahanan dunia tersebut bergantung kepada pelaku (manusia) untuk menciptakan, menggunakan, dan mengomunikasikannya melalui simbol-simbol. Meskipun pada kenyataannya, dalam sebuah interaksi yang terjadi, simbol tidak selalu dimaknai dengan definisi yang sama.

Dunia yang diciptakan dalam permainan anak-anak tadi merupakan mimesis kenyataan sosial. Ia pun dapat berubah sesuai dengan situasinya. Seperti halnya dunia dalam permainan anak-anak, dunia orang dewasa adalah kenyataan sosial yang dapat berubah juga.

Definisi yang menciptakan dunia dengan makna sama dalam sebuah interaksi tidak selalu dinegosiasikan secara langsung. Namun, ia dapat diperoleh melalui

kesepakatan atau konsensus bersama dalam proses interaksi yang terus-menerus dengan berbagai kelompok interaksi. Dengan demikian, definisi sebuah lambang atau simbol tertentu mengalami proses dalam pemaknaan. Dalam perspektif interaksional, setiap individu dipandang memiliki esensi kebudayaan di dalam dirinya yang akan menentukan makna sebuah lambang. Setiap interaksi selalu memperhatikan sisi individu. Artinya, bisa saja dalam suatu kesempatan memaknai simbol tertentu akan berbeda ketika memandang simbol yang sama dalam kesempatan lain.

Seperti halnya ilustrasi permainan anak-anak dengan menciptakan dunia layaknya kenyataan sosial, media sastra juga dapat diandaikan sebagai sebuah ciptaan dunia yang dikonstruksi oleh pengarangnya. Kenyataan sosial dapat direfleksikan dalam karya sastra karena seringkali karya sastra merupakan tiruan kenyataan sosial. Pengarang menciptakan dunia dengan simbol-simbol di dalamnya, baik itu simbol yang direpresentasikan oleh tokoh dan penokohan, latar, maupun alur dan tema cerita.

Cerita pendek adalah karya sastra prosa fiksi yang ringkas dan padat, setidaknya bila dibandingkan dengan novel. Akan tetapi, sekalipun cerita pendek ringkas dan padat, cerita pendek biasanya memiliki komponen struktur yang lengkap dan hampir sama dengan karya prosa fiksi lain seperti novel. Menurut Wellek dan Warren komponen struktur dalam prosa fiksi di antaranya mencakupi alur, penokohan, dan latar (Wellek, 2014:261). Cerita pendek juga memuat se-penggal kehidupan tokoh-tokohnya. Apabila diandaikan sebagai kenyataan sosial, cerita pendek yang memiliki unsur struktur yang lengkap biasanya juga terkandung interaksi antartokoh. Interaksi antartokoh dalam cerita fiksi terjadi antara tokoh protagonis dan antagonis yang kadang-kadang menimbulkan konflik dalam cerita. Dari situ

dapat pula diterapkan analisis dengan teori sosiologi, misalnya interaksionisme simbolis. Di dalam interaksi tentu ada simbol-simbol yang dapat didefinisikan oleh peserta interaksi.

Cerita pendek karya Benny Arnas yang berjudul "Tentang Perempuan Tua dari Kampung Bukit Batu yang Mengambil Uang Getah *Para* dengan Mengendarai Kereta Unta Sejauh Puluhan Kilometer ke Pasar Kecamatan" (judul cerita pendek ini terlalu panjang, dengan demikian dalam makalah ini penulisan judul cerita pendek tersebut disingkat dengan TPT) merupakan cerita pendek yang di dalamnya terdapat konflik antartokoh (individu) yang penjelasannya dapat diuraikan dengan konsep interaksionisme simbolik. Tokoh utama, yaitu Mak Atut, perempuan yang mengambil uang hasil penjualan getah karet (*para*) mengalami permasalahan yang rumit dengan tukang *dacing* (tukang timbang getah karet) yang sekaligus juru bayar tauke karet. Dalam interaksi antara Mak Atut dan tukang *dacing* terjadi konflik perbedaan pendefinisian tentang uang dan harga diri. Uang dan harga diri merupakan simbol yang dimaknai berbeda antara Mak Atut dan tukang *dacing*. Artinya, terjadi oposisi biner antartokoh dengan pemaknaan yang berseberangan. Selanjutnya, permasalahan yang akan dikemukakan dalam makalah ini adalah terdapat proses sosial yang berupa interaksionisme simbolis yang terjadi antartokoh dengan perbedaan definisi makna simbol di dalam cerita pendek TPT yang menimbulkan adanya konflik. Pertanyaan permasalahannya adalah bagaimanakah proses interaksionisme simbolis melalui pendefinisian simbol yang berposisi dalam cerita pendek TPT karya Benny Arnas? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses interaksionisme simbolis dalam cerita pendek TPT yang menghasilkan asumsi oposisi biner ketika memproduksi atau mendefi-

nisikan makna simbol-simbol dalam interaksi.

Penelitian karya sastra dengan perspektif interaksionisme simbolik jarang dilakukan oleh peneliti. Dua penelitian sastra yang menggunakan perspektif interaksional simbolik Mead, yaitu penelitian Amie, dkk (2014) yang berjudul "Interaksi Simbolik Tokoh Dewa Dalam Novel *Biola Tak Berdawai* Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead" dan Putri (2017) yang berjudul "Jalan Tamblong: Kumpulan Drama Musik Karya Remy Sylado (Kajian Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead)."

Amie, dkk (2014) dalam artikelnya menggunakan teori interaksionisme simbolik untuk mendeskripsi simbol, makna simbol yang muncul yang berhubungan dengan tokoh Dewa, dan mendeskripsi interaksi simbolik tokoh Dewa dalam novel *Biola Tak Berdawai* karya Seno Gumira Ajidarma. Hasil dari penelitian tersebut, yaitu simbol yang muncul adalah simbol yang secara tersirat digunakan Dewa untuk berinteraksi secara simbolik. Penelitian tersebut tidak menggunakan konsep pendefinisian simbol melalui *self*, *mind*, dan *society*.

Putri (2017) dalam artikelnya menganalisis teks kumpulan drama musik Remy Sylado dengan perspektif interaksionisme simbolik. Tujuan dari penelitian Putri adalah (1) mendeskripsikan pikiran (*mind*), (2) mendeskripsikan diri (*self*), dan (3) mendeskripsikan masyarakat (*society*) dalam *Jalan Tamblong: Kumpulan Drama Musik* karya Remy Sylado. Hasil yang didapat dari penelitian Putri, yaitu interaksionisme simbolik terdapat dalam *Jalan Tamblong: Kumpulan Drama Musik* karya Remy Sylado. Interaksionisme simbolik berupa pikiran (*mind*) terdapat pada setiap tokoh ketika proses mental terjadi dan menggunakan simbol yang bermakna sosial baik secara verbal maupun nonverbal, diri (*self*) terdapat pada

setiap tokoh ketika memunculkan diri dalam bentuk I dan Me, dan masyarakat (*society*) terdapat pada setiap tokoh ketika memunculkan pola-pola interaksi dalam bentuk Me. Penelitian ini tidak menggunakan pola oposisi biner dalam menganalisis terjadinya interaksi sosial.

TEORI

Teori yang dipakai dalam makalah ini berlandaskan pada teori interaksionisme simbolis George Herbert Mead (1863–1931). Teori ini didasari pendapat Max Weber bahwa tindakan sosial yang dilakukan oleh seseorang sesungguhnya didorong oleh hasil pemaknaan sosial terhadap lingkungan sekitarnya (Weber, 2009:26). Interaksionisme simbolis berhubungan dengan media simbol dalam sebuah interaksi. Dalil normatifnya adalah adanya pemahaman yang sama terhadap simbol yang digunakan yang berkaitan dengan interaksi tersebut. Komunikasi yang berlangsung dalam tatanan *interpersonal*, tatap muka dialogis atau timbal balik, dinamakan dengan interaksi simbolik (Ahmadi, 2008:302).

Menurut Mead (dalam Johnson, 1994:4), teori interaksionisme simbolis juga meliputi analisis mengenai kemampuan manusia untuk menciptakan dan memanipulasi simbol-simbol. Artinya, sekalipun sudah ada konsensus terhadap makna simbol tertentu, terdapat ruang terbuka yang dapat diisi oleh pemaknaan-pemaknaan baru atau yang lain oleh pelaku interaksi. Dalam hal ini konteks sangat berpengaruh untuk menentukan pemaknaan simbol. Joel M Charron (dalam Ahmadi, 2008:302) berpendapat pentingnya pemahaman terhadap simbol. Menurutnya, simbol adalah objek sosial dalam interaksi yang digunakan dalam komunikasi yang ditentukan oleh individu-individu yang menggunakannya. Individu tersebut memberi arti, menciptakan dan mengubah objek di dalam interaksi. Simbol

sosial tersebut dapat mewujudkan dalam bentuk objek fisik dan gestur, kata-kata (yang mewakili objek fisik, perasaan, ide dan nilai), serta tindakan (yang dilakukan individu untuk memberi arti dalam berkomunikasi dengan individu lain).

Interaksionisme simbolis yang dikemukakan oleh Mead menyertakan konsep tentang *mind* (pikiran), *self* (konsep-diri), dan *society* (masyarakat) (dalam Johnson, 1994:14–26). *Mind* bukan sebagai benda tetapi sebagai suatu proses sosial. *Mind* merujuk konsep bahwa setiap individu mengalami proses berpikir dalam berinteraksi. Proses berpikir tersebut dimulai atau dirangsang oleh munculnya suatu masalah atau hambatan yang menghalangi tindakan-tindakan individu untuk memenuhi kebutuhan atau tujuannya. *Mind* menjadikan manusia memahami simbol-simbol. Kemampuan memahami simbol-simbol inilah yang memungkinkan manusia bisa melihat dirinya sendiri melalui perspektif orang lain. Dengan kata lain, pikiran (*mind*) merupakan kemampuan menggunakan simbol agar mempunyai makna sosial yang sama dengan orang lain. Tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain (Siregar, 2011: 104). Menurut Ritzer, proses sosial bukanlah produk dari pikiran, proses sosial justru mendahului pikiran. Proses sosial tersebut berjalan mulai dari berbagai stimulus yang muncul yang diikuti dengan interaksi dengan diri sendiri untuk mencerna stimulus tersebut. Kemudian, individu akan memilih stimulus yang akan ditanggapinya. Setelah itu, individu akan memikirkan dan mencoba berbagai tanggapan dalam pikirannya, yang pada akhirnya ia benar-benar memutuskan tanggapan yang tepat dan sesuai dengan stimulus yang datang padanya (Ritzer, 2008:385).

Self atau konsep-diri berkaitan dengan pendefinisian diri sendiri khususnya ketika

berinteraksi dengan orang lain. Individu menjadi objek dirinya sendiri dengan mengambil posisi orang lain (perspektif orang lain) dan menilai atau mengontrol perilakunya sendiri. Diri (*self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri dari sudut pandang atau pendapat orang lain (Siregar, 2011:104). Dalam hal ini, individu sendiri yang mengontrol tindakan dan perilakunya, dan mekanisme kontrol tersebut terletak pada makna yang dikonstruksi secara sosial (Ilwatus, 2017:3). Bachtiar mengatakan bahwa hanya dengan menyetarakan diri dengan harapan-harapan orang lain, interaksi akan menjadi mungkin (Bachtiar, 2014:248).

Society atau masyarakat dipandang sebagai organisasi eksternal individu yang memiliki kaitan dengan konsep-diri internal individu. Keduanya saling tergantung karena keduanya muncul dari proses komunikasi simbol. Masyarakat (*society*) juga merupakan jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu di tengah masyarakat. Tiap individu tersebut secara suka rela dan aktif memilih perilaku yang akan mereka laksanakan yang pada gilirannya mengantarkan individu dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya (Siregar, 2011:104).

Ketiga konsep tentang interaksionisme simbolik tersebut berimplikasi pada tiga hal, yaitu (1) pentingnya makna bagi perilaku manusia, (2) pentingnya konsep mengenai diri, dan (3) adanya hubungan antara individu dengan masyarakat (Siregar, 2011:104). Dalam menganalisis cerita pendek, ketiga konsep tersebut menjadi dasar bagi penentuan interaksi antartokoh yang berkaitan dengan konflik dalam cerita. Berbagai simbol dalam interaksi antartokoh menimbulkan proses pemikiran (*mind*) yang menentukan konsep diri (*self*) dan menuntun individu (tokoh) dalam interaksi tersebut untuk memilih sikap dalam berinteraksi

dengan individu (tokoh) lain atau dalam komunitas cerita (*society*).

Dalam karya sastra, hampir selalu ada unsur intrinsik yang salah satunya berupa tokoh dan penokohan. Secara normatif, dalam cerita ada tokoh yang berlaku sebagai protagonis dan ada juga antagonis. Di antara dua posisi tersebut selalu terdapat konflik untuk menunjukkan posisi protagonis dan antagonis. Hal ini dapat dimaknai bahwa ada pihak yang berseberangan antara satu tokoh dengan tokoh yang lain. Dengan demikian, dapat diasumsikan terdapat oposisi biner dalam sebuah cerita. Tokoh protagonis dalam cerita pendek TPT adalah Mak Atut dan tokoh antagonis adalah tukang *dacing*. Sehubungan dengan konteks interaksionisme simbolik, oposisi yang terjadi antara keduanya tersebut terletak dalam pendefinisian makna sebuah nilai dalam interaksi.

Secara harfiah oposisi biner adalah pertentangan antara dua unsur atau dua klasifikasi yang berhubungan secara struktural. Levi Strauss (dalam Ahimsa, 2001: 70) menyatakan bahwa oposisi biner dapat dibedakan menjadi dua, yaitu oposisi biner yang bersifat eksklusif misalnya status menikah dan tidak menikah; dan oposisi biner yang tidak eksklusif misalnya siang-malam, air-api, matahari-bulan. Oposisi biner tidak eksklusif cenderung dapat menjadi eksklusif bila didudukkan dalam konteks yang jelas. Status menikah dan tidak menikah sifatnya mutlak, sedangkan air-api, siang-malam, dan sebagainya perlu menjelaskan agar menjadi oposisi. Misalnya, api akan mati atau padam oleh air. Hal tersebut menjelaskan posisi air dan api. Siang dan malam ada waktu antara, yaitu petang. Oposisi biner dapat dikatakan juga sebagai sebuah paradoks antara yang lazim dengan yang tidak lazim (Bahardur, 2018:6). Lazim memang bersifat relatif, bergantung pada konteks

pemunculan topik pembicaraan dan latar belakang budaya masing-masing.

Di dalam sistem biner, hanya ada dua tanda atau kata yang memiliki arti apabila masing-masing berposisi dengan yang lain. Keberadaan mereka ditentukan oleh ketidakberadaan yang lain. Namun demikian, oposisi biner adalah produk dari budaya, artinya situasi tersebut merupakan konstruksi sosial yang tidak bersifat alamiah. Oposisi biner merupakan produk penandaan.

Pola oposisi biner dalam makalah ini diimplementasikan ketika mendeskripsikan *mind*, *self*, dan *society* dari tokoh-tokoh yang berinteraksi. Dari ketiga konsep tersebut dapat dilihat pendefinisian makna yang berbeda dari tokoh protagonis dan antagonis yang menimbulkan konflik nilai.

METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif bermaksud menggali makna perilaku yang berada di balik tindakan manusia. Objek material penelitian ini, yaitu teks cerita pendek TPT (“Tentang Perempuan Tua dari Kampung Bukit Batu yang Mengambil Uang Getah *Para* dengan Mengendarai Kereta Unta Sejauh Puluhan Kilometer ke Pasar Kecamatan”) karya Benny Arnas. TPT merupakan salah satu cerita pendek yang dimuat dalam kumpulan cerita pendek *Bulan Celurit Api* (2010).

Metode yang dipakai dalam analisis cerita pendek karya Benny Arnas yang berjudul TPT adalah deskriptif analisis. Deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis atau menguraikan. Maksudnya, analisis tidak semata-mata menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya atas karya (Ratna, 2013:53).

Berkaitan dengan konsep dalam interaksionisme simbolik yang dijadikan landas-

an dalam penelitian ini, objek materi yang berupa teks difokuskan dalam interaksi antara Mak Atut dengan tukang *dacing*. Interaksi keduanya tentu saja tidak dapat dipisahkan dari situasi sosialnya atau perilaku masyarakat serta peristiwa-peristiwa yang mendasari interaksi Mak Atut dan tukang *dacing*. Interaksi tersebut tidak saja melalui percakapan, tetapi juga berupa sikap yang ditunjukkan oleh tukang *dacing* terhadap Mak Atut atau sebaliknya, sikap tukang *dacing* atas perilaku Mak Atut serta masyarakat.

Setelah interaksi yang berimplikasi pada reaksi sikap tersebut diketahui, proses interaksi tersebut kemudian dianalisis berdasarkan teori inteksionisme simbolis Mead, yaitu menyangkutkan *mind*, *self*, dan *society*. Identifikasi interaksi yang melibatkan stimulus menghasilkan simbol-simbol interaksi yang memberi gambaran reaksi dari lawan bicara. Simbol-simbol itulah yang kemudian berproses dalam individu masing-masing (*mind*). Proses berpikir mencerna makna stimulus tersebut ada dalam benak individu atau tokoh. Peserta kemudian berinteraksi memilih stimulus yang akan ditanggapi. Ia lalu membuat definisi makna atas simbol-simbol yang muncul dalam interaksi dengan persepsi masing-masing berdasarkan sikap lawan bicara (*self*). Definisi makna atas dasar persepsi bergantung pada sikap lawan bicara ketika memberi stimulus. Persepsi tersebut terepresentasi dari reaksi yang muncul berdasarkan stimulus. Ia kemudian menentukan sikap atau memberi tanggapan yang baginya tepat dalam bereaksi terhadap stimulus.

Berdasarkan *mind*, *self*, dan *society* yang terjadi dalam inteksi antara Mak Atut dan tukang *dacing*, kemudian dicari oposisinya. Oposisi inilah yang menjadi konflik/teganggan dalam cerita. Dalam hal ini, oposisi tersebut akan dideskripsikan beserta alasan-alasannya.

Dalam memandang objek material, penelitian ini memilih pendekatan mimesis. Pendekatan mimesis yang dikemukakan oleh Abrams didasari oleh pandangan Plato bahwa karya sastra hanya sebagai tiruan dari kenyataan yang sesungguhnya dan tidak bisa mewakili kenyataan yang sesungguhnya. Tiruan kenyataan tersebut harus ditafsirkan dan senantiasa bertumpu pada karya sastra (Ratna, 2013:70).

PEMBAHASAN

Sekilas tentang TPT

TPT karya Benny Arnas merupakan salah satu cerita pendek yang dimuat dalam kumpulan cerita pendek *Bulan Celurit Api* (2010). Cerita pendek tersebut pernah dimuat di *Jawa Pos* edisi 15 November 2009. TPT berisi tentang kisah seorang janda tua bernama Mak Atut yang memperjuangkan hak-haknya dalam relasi sosial maupun kemanusiaan, sekalipun ia adalah pekebun kecil. Mak Atut terpaksa pergi ke pasar kecamatan sejauh 16 km untuk mengambil uang hasil penjualan getah para karena suaminya (yang biasa mengambil uang getah) meninggal diseruduk kijang. Kijang tersebut adalah hewan yang sedang dikejar para pemburu datangan yang ugal-ugalan dan tidak memiliki sopan-santun terhadap penduduk desa. Truk pemburu itu dengan seenaknya menerabas sawah, kebun, dan hasil panen yang sedang dijemur. Akibatnya, penduduk merasa dirugikan secara finansial maupun perasaan. Oleh karena itu, dengan alibi meninggalnya suami Mak Atut, mereka merasa mendapat kesempatan untuk melampiaskan kemarahan mereka dengan mengempeskan ban truk pemburu dan membuang ban serepnya ke sungai. Terpaksa para pemburu menginap di hutan dan tidur di dalam truk selama hampir satu minggu.

Pemburu yang mendapat masalah di desa tadi kebetulan adalah tukang *dacing* atau petugas penimbangan getah para di pasar kecamatan. Ia yang menentukan pemotongan harga untuk diberikan kepada toke. Tukang *dacing* nyaris memotong lagi uang Mak Atut karena seakan menyalahkan Mak Atut atas musibah ban kempes dan tidur di hutan. Mak Atut tidak terima lalu protes keras. Rupanya hati tukang *dacing* luluh. Ia lalu menyerahkan uang Mak Atut dalam amplop.

Dalam perjalanan pulang, ban sepeda unta mak Atut kempes. Ketika hendak membayar upah perbaikan ban, Mak Atut terkejut dengan jumlah uang berlebih di dalam amplop. Ia merasa tersinggung karena menganggap tukang *dacing* telah memberi uang lebih sebagai tebusan kematian suaminya. Mak Atut pun mengayuh sepedanya kembali ke pasar kecamatan pada petang itu untuk mengembalikan uang lebih yang dianggapnya uang jadah.

Simbol-simbol interaksi dalam TPT

a. Konsep-Diri Tokoh

Dalam menguraikan konsep-diri tokoh, penelitian ini akan mendeskripsikan tokoh-tokoh yang dianggap penting atau sentral dalam cerita pendek TPT saja, yaitu Mak Atut dan tukang *dacing*. Hanya mereka berdua yang menunjukkan interaksi dengan simbol-simbol yang menonjol dalam cerita pendek. Beberapa tokoh bawahan yang memiliki suara akan dilibatkan ketika suaranya merupakan suara kolektif yang di dalamnya termasuk dua tokoh sentral. Konsep-diri dari tokoh-tokoh tersebut didasari oleh *mind* yang sudah menjadi sisi empiris tokoh, sekaligus didefinisikan sebagai bagian dari ruang eksternal atau masyarakat (*society*) yang tidak terpisahkan dari sisi internal tokoh.

Mak Atut adalah tokoh utama protagonis. Ia adalah seorang janda yang religius

dan umurnya sudah tua. Namun, badannya masih kuat dan tangguh. Dengan usianya yang sudah 65 tahun, ia masih bekerja menjadi pekebun karet. Perasaannya sensitif, teguh pada pendirian, dan memiliki prinsip yang kuat. Suaminya, Wak Jasim yang *pe-motong para* (penyadap atau pekebun karet), meninggal secara tidak langsung karena ulah tukang *dacing*.

Dalam menyusun konsep-dirinya, Mak Atut berusaha menjadi sosok yang ramah. Ini ditunjukkan ketika dalam perjalanan menuju pasar kecamatan, banyak orang menyapa dan selalu dibalas dengan ramah oleh Mak Atut. Tentu saja standar normatif dalam masyarakat yaitu membalas dengan ramah bila disapa. Di samping itu, ia pun berusaha sopan ketika disapa oleh tukang *dacing*, padahal ia tahu bahwa kematian suaminya gara-gara ulah tukang *dacing* itu. Bila mengikuti *mind* yang berproses dari pengalaman pahit atas kematian suaminya, bisa saja *self* atau konsep diri Mak Atut akan menuntun pada suatu perilaku yang ditunjukkan dalam masyarakat (*society*) dengan perbuatan yang penuh diiringi emosi ketika berinteraksi dengan tukang *dacing*. Akan tetapi, Mak Atut secara sadar memilih untuk tetap menghilangkan emosinya. Tatkala tukang *dacing* mulai memberi perlakuan yang tidak pada mestinya (memotong harga getah para sebagai kompensasi ban mobilnya yang pecah), konsep-diri Mak Atut yang sudah dibangun dengan standar sebagai tetangga dan pelanggan yang ramah, tiba-tiba berubah menjadi galak karena ada represi yang datang dari tukang *dacing* (merasa dihina).

Tokoh sentral lain yaitu tukang *dacing*. Ia adalah tokoh antagonis. Dengan wataknya yang keras, sombong, dan sikapnya yang ugal-ugalan, serta culas, tukang *dacing* selalu memasang sikap seolah-olah superior di banding orang lain. Orang lain tersebut adalah penduduk yang selalu menim-

bangkan getah *para* kepadanya serta masyarakat Bukit Batu yang hutannya menjadi tempat mengumbar nafsu berburu dan menyetir ugal-ugalan.

Konsep-diri yang diskenario oleh tukang *dacing* yaitu selalu memasang sikap meremehkan terhadap orang lain. Para pekebun karet itu dipandang sebagai kelompok yang membutuhkan jasa dan uangnya. Komunitas itu dipandang sebagai pihak inferior dan harus hormat padanya. Dengan demikian, sikap yang ditampakkannya adalah arogan, angkuh, dan cenderung tidak berperikemanusiaan. Bahkan, ketika ia pada akhirnya memberi uang lebih kepada Mak Atut, awalnya diasumsikan oleh Mak Atut sebagai uang duka atau pengganti kematian suaminya, sikap yang ditunjukkan kepada Mak Atut dan khalayak adalah sikap yang arogan atau angkuh.

b. Definisi kasus sebagai representasi simbol yang berposisi biner

Peristiwa dalam cerita pendek TPT yang menunjukkan interaksi simbolis didasari oleh definisi-definisi simbol yang mungkin sama atau berbeda dalam pemahaman. Definisi-definisi tersebut direpresantisikan oleh pengarang melalui sudut pandang, monolog, dan dialog antartokoh sentral. Definisi tersebut menghasilkan perbedaan konsep tentang simbol antartokoh yang berseberangan. Berikut ini beberapa definisi simbol (dalam peristiwa) pada cerita pendek tersebut.

1) Sikap atau *behavior*

Peristiwa meninggalnya Wak Jasim, suami Mak Atut merupakan puncak kemarahan masyarakat Bukit Batu terhadap sikap ugal-ugalan pemburu liar, yang salah satunya adalah tukang *dacing*, dan mengakibatkan perusakan terhadap truk. Peristiwa tersebut terjadi karena sudut pandang yang berbeda terhadap definisi sikap atau *behavior* dari masyarakat (termasuk Mak Atut) de-

ngan tukang *dacing*. Pandangan yang berbeda tersebut menimbulkan berbagai malapetaka. Bagi tukang *dacing* segala keinginannya harus terpenuhi tanpa harus menenggang perasaan dan kerugian orang lain. Hal tersebut beroposisi dengan masyarakat, termasuk Mak Atut, yang menginginkan segala interaksi sosial berjalan dengan normatif, tidak ada kesewenang-wenangan dan intimidasi.

2) Hukuman

Tukang *dacing* secara tidak langsung mendapat hukuman atas sikapnya yang ugal-ugalan, yaitu kehilangan ban truknya dan harus menginap di truk hingga hampir satu minggu di tepi rimba Bukit Batu. Bagi tukang *dacing*, ini merupakan sebuah peristiwa yang tidak adil baginya. Bahkan tukang *dacing* menyebutkan bahwa perlakuan tersebut tidak etis, merendahkan martabat, dan tidak elok bagi seorang tukang *dacing* yang merasa harga dirinya tinggi, seperti kata tukang *dacing*: “*Tak elok rasanya menginap di truk...*”.

Di satu sisi, Mak Atut dan masyarakat Bukit Batu justru menganggap hal itu sebuah ganjaran yang setimpal bagi pelaku kejahatan. Sikap ugal-ugalan, semau-maunya, tidak memikirkan nasib orang, dan hanya memikirkan kesenangan semata bahkan hingga menghilangkan nyawa orang, merupakan sikap yang sudah seharusnya mendapat hukuman. Kasus ini menunjukkan bahwa tidak ada kesamaan dalam *mind* dan *self* masing-masing pihak sehingga menimbulkan konflik. Akibatnya, reaksi yang muncul karena pengaruh *society* yang melibatkan etika, konsensus sosial tentang *reward-punishment* yang berhadapan dengan kesenangan pribadi menimbulkan oposisi definisi makna.

3) Kemanusiaan atau empati

Kehilangan untuk selamanya dari bagian keluarganya adalah suatu kesedihan yang patut mendapat empati dari sesama. Demikian juga dengan kematian Wak Jasim yang dilantari oleh kelalaian seseorang, adalah wajar bila Mak Atut sangat bersedih dan patut mendapat empati. Hal tersebut justru didefinisikan tidak sama oleh tukang *dacing* sebagai biang malapetaka. Bukannya ber-bela sungkawa tetapi ia justru melampiaskan dendamnya karena merasa bahwa suami Mak Atutlah yang menjadi sebab raibnya ban truk mereka.

4) Nilai atas uang versus nyawa

Setelah tahu bahwa Mak Atut menggantikan suaminya yang meninggal untuk mengambil uang getah para, rupanya tukang *dacing* diam-diam memberi uang lebih kepada Mak Atut. Padahal sebelumnya mereka sudah berselisih paham mengenai harga per kilo getah para yang akan dipotong oleh tukang *dacing* gara-gara telah menghilangkan ban truk dan menjadikan dia menginap di dalam truk di pinggir hutan. Bisa jadi itulah bentuk empati tukang *dacing* kepada Mak Atut atas kematian suaminya. Namun, Mak Atut justru merasa tersinggung karena menganggap uang lebihan itu sebagai tebusan untuk kepergian/nyawa suaminya. Artinya, terdapat perbedaan sudut pandang terhadap nilai uang dan nilai nyawa. Bagi tukang *dacing*, nyawa dapat ditukar dengan uang.

PENUTUP

Interaksi antartokoh yang menghasilkan definisi-definisi atau makna yang sama terhadap simbol akan menghasilkan komunikasi yang normatif. *Mind*, *self*, dan *society* berproses secara normatif dalam setiap individu peserta interaksi dan membuat

definisi makna yang sama terhadap simbol-simbol sebagai stimulus dalam sebuah interaksi.

Dalam cerita pendek TPT karya Benny Arnas justru ditemukan beberapa interaksi yang proses pendefinisian simbol menghasilkan makna yang beroposisi. *Mind, self, dan society* yang berproses dalam diri Mak Atut dan masyarakat serta tukang *dacing* tidak menunjukkan hal yang sejalan atau terjadi oposisi biner. Definisi simbol yang diproduksi oleh peserta interaksi (Mak Atut-masyarakat versus tukang *dacing*), antara lain definisi tentang sikap atau *behavior*, hukuman, kemanusiaan atau empati, dan nilai uang versus nyawa tidak memiliki kesamaan. Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan cara pandang tokoh terhadap suatu simbol yang sama sehingga menimbulkan konflik. Hal itu disebut sebagai kegagalan dalam proses interaksionisme simbolis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2006. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Ahmadi, Dadi. 2008. "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar". *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9 (2): 301–316. Bandung: Universitas Islam Bandung.
- Amie, Aniandhini Yayi, Agus Nuryatin, dan Nas Haryati S. 2014. "Interaksi Simbolik Tokoh Dewa Dalam Novel Biola Tak Beradawai Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead". *Jurnal Sastra Indonesia* 3 (1): 1–6. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya.
- Arnas, Benny. 2010. *Bulan Celurit Api: Kumpulan Cerita Pendek*. Depok: Penerbit Koekoesan.
- Bachtiar, Wardi. 2014. *Sosiologi Klasik: dari Comte hingga Parsons*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bahardur, Iswadi. 2018. "Dekonstruksi Oposisi Biner dalam Cerita Kritikus Adinan Karya Budi Darma". *Jurnal Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 2 (1): 1–12. Magelang: Universitas Tidar.
- Ilawatus, Wahyu dan Refti Handini Listyani. 2017. Interaksionisme Simbolik Pekerja Seks Komersial di Karaoke Keluarga X2 Sidoarjo. *Jurnal Paradigma* 05 (03): 1–8. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Johnson, Dvoyle Paul. 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid 2* (Diindonesiakan oleh: Robert M.Z. Lawang). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Putri, Almayda Kurnia. 2017. "Jalan Tamblong: Kumpulan Drama Musik Karya Remy Sylado (Kajian Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead)". *Jurnal Bapala* 4 (1): 1–10. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, G. & Goodman, D. J. 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Edisi Terbaru. Jakarta: Penerbit Kreasi Wacana.
- Siregar, Nina Siti Salmaniah. 2011. "Kajian tentang Interaksionisme Simbolik". *Jurnal Perspektif* 4 (2): 100–110. Medan: Fakultas Isipol UMA (Universitas Medan Area).
- Weber, Max. 2009. *Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Cetakan ke-5. Diindonesiakan oleh Melani Budiarta. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.